

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Kelas/Pengelolaan Kelas

Hall, Quinn dan Gollnick (2008: 484) menyatakan bahwa manajemen kelas dapat menjadi salah satu alasan siswa untuk belajar. Dengan alasan ini siswa dapat belajar dengan efektif sehingga hasil belajar dapat memuaskan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Djiwandono (2002: 262) pengaturan atau pengelolaan kelas yang efektif adalah sarat utama untuk pengajaran yang efektif. Walaupun hal itu sulit tetapi harus dilaksanakan oleh seorang guru.

Manajemen Kelas terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Mudasir (2011: 1) menyatakan bahwa manajemen merupakan penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Kelas merupakan sekelompok orang yang memiliki status sosial yang sama berdasarkan status sosioekonomi (Hall, Quinn, dan Gollnick, 2008: 534). Sedangkan menurut Mudasir (2011: 1-2) kelas memiliki dua arti yaitu kelas dalam arti sempit dan kelas dalam arti luas.

- a) Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk melakukan proses pembelajaran.

- b) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dari pengertian tersebut, dapat diartikan manajemen kelas merupakan penyelenggaraan proses pembelajaran di dalam ruangan yang terdiri dari siswa dan guru, dimana proses pembelajaran tersebut mengharapkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Rohani (2004: 127) menyatakan bahwa tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosioemosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Guru yang baik akan memahami bidang kompetensi yang ia tekuni saat akan mengajar.

Djiwandono (2002: 17-18) menyatakan bahwa ada empat bidang kompetensi guru pada umumnya, yaitu :

- 1) Guru harus memiliki pengetahuan mengenai teori belajar dan tingkah laku manusia.
- 2) Guru harus menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.
- 3) Guru harus menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
- 4) Mengontrol kemampuan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa belajar.

Jones dan Jones (2012: 20) mengatakan bahwa manajemen ruang kelas adalah penciptaan lingkungan ruang kelas yang didalamnya semua siswa merasa aman dan nyaman, dan dapat memaksimalkan belajar akademis dan keterampilan sosial yang penting. Ketika guru dan siswa menciptakan tipe-tipe *setting* ruang kelas, pelajar cenderung membuat pilihan yang baik dan belajar mereka ditingkatkan. Manajemen ruang kelas meliputi metode untuk membantu siswa mengembangkan keahlian perilaku baru yang dapat membantunya dalam bekerjasama dan berhasil bersama orang lain.

Hall, Quinn, dan Gollnick (2008: 484) manajemen kelas adalah pembentukan orkestra dari komponen-komponen yang tak terhitung untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman. Ini adalah alasan siswa untuk merasa cukup aman membagi pemikiran-pemikirannya, secara tertulis ataupun lisan. Manajemen kelas merupakan prosedur dan kegiatan rutin tertentu yang dikembangkan dengan sengaja dan dengan kerjasama.

Manajemen kelas adalah suatu bagian mengajar yang tidak pernah disempurnakan karena harus selalu diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para murid dan guru. Inilah alasan siswa mengetahui bahwa belajar itu penting dan guru dapat mengajar dengan baik.

Rustaman (2005: 146) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang tepat akan memberikan kontribusi yang besar terhadap optimalisasi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta dapat memberikan kondisi yang aman dan nyaman untuk belajar, sehingga minat dan motivasi siswa menjadi lebih tinggi.

Cooper (dalam Mudasir, 2011: 2) mengemukakan lima pengelompokan definisi manajemen kelas, yaitu :

- a. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Definisi ini memandang pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat “otoratif”. Kaitannya dengan tugas guru adalah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin sangat diutamakan.
- b. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Definisi ini didasarkan atas pandangan yang bersifat “permisif”. Kaitannya dengan tugas guru adalah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa, maksudnya guru membantu siswa untuk merasa bebas melakukan yang ingin dilakukannya.
- c. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Definisi ketiga ini didasarkan pada prinsip-prinsip mengubah tingkah laku (*behavioral modification*) dan memandang manajemen kelas sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Guru disini berfungsi sebagai pembantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui prinsip reinforcement (penguatan).
- d. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif. Definisi keempat ini memandang

manajemen kelas sebagai proses penciptaan iklim sosioemosional yang positif di dalam kelas. Definisi ini beranggapan bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

- e. Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif definisi kelima ini menganggap kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (group proses) sebagai intinya. Pengejaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok, tetapi belajar dianggap proses individual, maka kehidupan kelas dalam kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar. Tugas guru disini adalah mendorong berkembangnya dan berprestasinya sistem kelas yang efektif.

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai manajemen kelas dapat menjadi gambaran dan pemahaman bahwa suatu manajemen kelas sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan prestasi belajar siswa.

Manajemen kelas dapat berjalan efektif jika guru mengetahui bagaimana ia berperan dalam mengendalikan kelasnya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Guru sangat mengharapkan suatu kelas dengan siswa yang semangat belajar.

Untuk itu, manajemen kelas yang dilakukan guru memiliki sekumpulan tujuan dan rencana. Menurut Mudasir (2002: 18) tujuan manajemen kelas ada empat, yaitu.

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individual.

Manajemen kelas yang efektif dapat dipandang sebagai pusat semua yang baik dan tepat tentang mengajar. Tanggung jawab pengaturan kelas hampir semuanya ada pada guru. Melalui manajemen kelas, pembelajaran dapat efektif karena seorang guru mampu membangun dan menjaga lingkungan kelas. Untuk itu dibutuhkan guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai para siswa, materi, dan konteksnya (Hall, Quinn, dan Gollnick, 2008: 488).

Froyen dan Iverson (dalam Hall, Quinn, dan Gollnick, 2008: 489) mengategorikan manajemen kelas yang efektif ke dalam tiga area berbeda yaitu *content management* (manajemen isi/materi), *conduct management* (manajemen untuk bertindak), dan *covenant management* (manajemen perjanjian).

Guru sebagai seorang pengajar harus terampil dalam mengelola kelas agar dapat menguasai situasi dan kondisi di dalam kelas. Menurut Mudasir (2002: 19) ada dua hal dimana guru dikatakan terampil dalam mengelola kelas, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerakan mendekat, memberi pertanyaan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan. Yang termasuk dalam keterampilan memberi perhatian adalah visual dan verbal. Sedangkan memberi tanda, penghentian jawaban, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian penguatan, kelancaran dan percepatan, merupakan sub bagian dari keterampilan dan pemusatan kelompok.

Guru dituntut menyediakan kondisi yang kondusif di dalam kelas untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Menurut Sardiman (2012: 169) tugas guru dalam mengelola kelas adalah mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif, kerasan belajar diruangan itu. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula mengatur hiasan didalam ruang kelas sehingga kelas menjadi

indah, bersih dan nyaman untuk melakukan proses pembelajaran. Kemudian berkaitan dengan penciptaan iklim belajar mengajar yang serasi, maksudnya guru harus menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas. Sekiranya terdapat tingkah laku anak didik yang kurang serasi, seperti ramai, nakal, mengantuk dan mengganggu teman lain, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan tingkah laku anak tadi, kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif.

Keterampilan yang harus dimiliki guru ini semata-mata hanya untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga guru mampu memonitoring kelas yang ia pegang. Menurut Rohani (2004: 172) kemampuan guru mengajar merupakan dimensi paling utama untuk melakukan penilaian monitoring. Aspek-aspek pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar ada tiga yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini menekankan pada hasil belajar kognitif siswa.

Suasana kelas yang efektif dan kondusif menuntut seorang guru untuk menetapkan pendekatan yang akan diambil dalam mengelola kelas. Menurut Mudasir (2002: 30-32) ada dua jenis pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu.

a. Pendekatan dengan penerapan sejumlah “larangan dan anjuran”

Pendekatan ini muncul dalam bentuk hukuman atau ancaman, penguasaan atau penekanan, pengalihan dan pemasabodohan. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan perilaku siswa yang tidak diharapkan seperti melakukan

kekerasan, pura-pura patuh, dan sebagainya. Akibatnya semangat siswa akan menurun dan mengganggu aktifitas belajar.

b. Pendekatan perubahan tingkah laku (*Behavior modification*)

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peran guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang bersifat positif bukan negatif. Tingkah laku yang menimbulkan sifat positif dapat dirangsang dengan memberikan pujian sehingga menimbulkan perasaan senang.

Cooper (dalam Hasibuan, Ibrahim, dan Toenlio, 1994: 165-178) dan kawan-kawan mengemukakan tiga pendekatan pengelolaan kelas yaitu pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok.

a. Pendekatan modifikasi perilaku

Pendekatan modifikasi perilaku menekankan pada tingkah laku manusia, yang baik maupun yang tidak baik, dalam batasan-batasan tertentu yang merupakan hasil belajar. Pendekatan ini tentang tingkah laku manusia terbentuk melalui hubungan manusia dengan lingkungannya. Pendekatan ini menghasilkan sebuah teknik yang terdiri dari penguatan positif (*positive reinforcement*), penguatan negatif (*negative reinforcement*), penghapusan (*extinction*), dan hukuman.

b. Pendekatan iklim dan sosio-emosional

Pendekatan ini menekankan pada kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan hubungan sosial emosional yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. Untuk menciptakan hubungan

yang baik dengan siswa, guru perlu menerapkan sikap-sikap tertentu agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Akan tetapi ada siswa yang mengalami gangguan psikis yang menghambat sikap guru yang baik menjadi tidak mendapatkan hasil apa-apa. Jadi ada dua sikap yang dikembangkan oleh guru terhadap siswa yaitu sikap terhadap siswa yang mengalami gangguan psikologis yang disebut sifat umum dan sikap terhadap siswa yang tidak mengalami gangguan psikologis yang disebut sikap khusus.

c. Pendekatan proses kelompok

Pendekatan ini menekankan pada proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok yaitu kelompok kelas.

Peranan guru dalam rangka pengelolaan kelas adalah menciptakan kelompok kelas yang mempunyai ikatan yang kuat serta dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Tindakan pengelolaan kelas oleh seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakekat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pemilihan penanggulangannya bisa tepat. Menurut Hasibuan, Ibrahim dan Toenlioe (1994: 165) masalah pengelolaan kelas bersumber dari siswa dan kondisi tempat belajar-mengajar. Masalah yang bersumber dari siswa terdiri dari masalah individual dan masalah kelompok.

Mengelola kelas dengan baik diperlukan kehati-hatian agar tidak terjadi masalah yang bersumber dari diri sendiri atau kelompok. Kehati-hatian

tersebut diperlukan agar masalah individual tidak merembet menjadi masalah kelompok, ataupun sebaliknya.

Masalah yang dihadapi harus ditindaklanjuti untuk diselesaikan. Menurut Rustaman (2005: 132) tindakan pencegahan untuk menghindari terjadinya masalah pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun yang kelompok.

- a. Tindakan pencegahan lebih baik dari pada tindakan penyembuhan dapat dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas, memberikan ganjaran (hadiah) bagi siswa yang melakukan kegiatan positif.
- b. Tindakan kuratif yaitu menghentikan pelanggaran secepat mungkin agar tidak berkembang kepada siswa lain, yaitu dengan pemberian hukuman, mulai dari hukuman ringan, sedang dan berat.

B. Minat Belajar

Minat menurut Slameto (dalam Djaali, 2008: 121) adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Kegiatan yang dilakukan dengan senang hati tanpa ada yang memerintah dan tanpa ada paksaan maka kegiatan itu akan mencapai tujuannya dengan baik.

Dalyono (1997: 56) mengemukakan bahwa minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari, besarnya minat dapat mencapai tujuan yang diminati. Daya tarik dari luar dapat dipengaruhi oleh guru dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelasnya.

Surya (2009: 2) menyatakan minat adalah keinginan yang kuat untuk memenuhi kepuasan seseorang baik berupa keinginan memiliki maupun melakukan sesuatu. Berdasarkan minat atau keberartian minat ini dapat dipandang dari dua sisi, yaitu:

- a. Minat sebagai sebab, yaitu tenaga pendorong yang merangsang seseorang memperhatikan objek tertentu lebih dari objek-objek lainnya.
- b. Minat sebagai akibat, yaitu berupa pengalaman perasaan yang menyenangkan yang timbul sebagai akibat dari kehadiran seseorang, atau objek tertentu atau sebagai hasil partisipasi seseorang di dalam suatu bentuk kegiatan.

Djaali (2008: 121) berpendapat bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Lalu Crow dan Crow dalam Djaali (2008: 121) berpendapat bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Menurut Jaelani (2006: 66) dari segi kata minat dapat diartikan sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu serta perhatian terhadap sesuatu dan kesukaan terhadap sesuatu. Minat akan timbul dari diri seseorang apabila sesuatu yang diminati bermanfaat, bisa dirasakan, dialami secara nyata, dan bila pihak luar juga mendorong kearah tersebut.

Dalam *The American Heritage Dictionary of the English Language* (dalam Djaali, 2008: 122) menyatakan minat merupakan rasa ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu. Sedangkan menurut Jhon (dalam Djaali, 2008: 122) menyatakan bahwa minat merupakan bagian dari ranah efeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Gerungan (dalam Djaali, 2008: 122) menyebutkan minat merupakan penerahan perasaan dan menafsirkan untuk suatu hal (ada unsur seleksi). Sedangkan teori menurut Holland (dalam Djaali, 2008: 122) lebih sesuai yang menyatakan minat adalah

kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar dan lain-lain.

Sesuai dengan pendapat dari Suryabrata (1983: 84) dalam Indraliana yang berpendapat bahwa:

“minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Jika siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan bahwa siswa tersebut akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaiknya jika mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka akan diharapkan hasilnya akan lebih baik”

Suhartin (2010: 70) menyatakan contoh penemuan minat misalnya “senang” berkali-kali penulis kemukakan, ini bukan kebetulan tetapi memang disengaja. Adapun sebabnya dikarnakan “minat” tersebut biasanya timbul sebagai akibat suatu perbuatan yang menyenangkan. Psikologi belajar hukum ini disebut hukum kepuasan (*the law of effect*) yang intinya adalah bahwa suatu perbuatan yang menghasilkan suatu kecendrungan berulang-ulang.

Untuk mengarahkan minat anak, beberapa usaha dapat dilakaukan antara lain:

1. menyediakan macam-macam peralatan yang menggambarkan berbagai bidang seperti bidang teknik, olah raga, kesenian, pertanian. Berbagai macam peralatan tersebut anak akan memilih peralatan yang mereka senangi.
2. kecerdasan anakpun perlu dites untuk mengukur kemampuan anak.

C. Hasil Belajar

Suparno dalam Sardiman (2004: 38) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah

diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. Djaali (2008: 99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal yang berasal dari dalam diri kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar.
2. Faktor Eksternal yang berasal dari luar diri keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan.

Macam-macam jenis tes untuk mengukur suatu keberhasilan belajar. Menurut Djiwandono (2002: 413) untuk mengukur hasil belajar ada lima macam berdasarkan kriteria dimana tes itu akan diselenggarakan, yaitu tes masuk, tes sumatif, tes formatif, prates, dan postes. Sudijono (2001: 71-72) menyatakan bahwa tes formatif adalah tes hasil belajar yang berfungsi untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah dibentuk. Formatif berasal dari kata form yang berarti bentuk. Tes ini biasanya dilaksanakan setiap kali subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Sedangkan tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes ini sering dikenal dengan Ulangan Umum atau Ulangan Akhir Semester.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Sardiman (2012: 28-29) menjelaskan bahwa hasil belajar meliputi: a) hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), b) hal ihwal personal, kepribadian, atau sikap (afektif), c) hal ihwal kelakuan, keterampilan, atau penampilan

(psikomotorik). Lebih lanjut, bahwa ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Anderson (dalam Widodo, 2006: 140) menguraikan dimensi proses kognitif pada taksonomi Bloom Revisi yang mencakup: 1) menghafal (*remember*), yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang, 2) memahami (*understand*), yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang ada dalam pemikiran siswa, 3) mengaplikasikan (*apply*), yaitu penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas, 4) menganalisis (*analyze*), yaitu menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, 5) mengevaluasi (*evaluate*), yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada, dan 6) membuat (*create*), yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.